

## Gambaran Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Mengatasi Rasa Takut Anak

Manginar Sidabutar<sup>1</sup>, Ferdinan Fankari<sup>2</sup>, Helena Faustina Muko Hayon<sup>3</sup>

Poltekkes Kemnkes Kupang, Nusa  
Tenggara Timur, Indonesia  
sidabutar971@gmail.com

### Informasi Artikel

Vol: 2 No : 6 2025  
Halaman : 19-24

### Abstract

*This study aims to describe the effectiveness of using hand puppets as an educational strategy to reduce children's fear dental care using a quasi- experimental design that divided respondents into intervention group and a control group. The research mechanism was carried out through direct observation before and after the intervention, using a checklist containing five indicators of fear, with the primary data source being the results observations of 38 students SD Inpres Naimata, determined through purposive sampling. The intervention was given for six days through role-playing activities using hand puppets, while the control group received no treatment. The results showed that before the intervention 68% of children were in the fear category and 32% were very afraid after the intervention there was a decrease in fear with 37% children not afraid and no longer in the very afraid category, while in the control group there was no change in fear levels. These findings indicate that hand puppets are effective as a distraction and educational medium that can create a safe, fun atmosphere, and help children understand dental care procedures without anxiety. The novelty of this study lies in the application of hand puppets as a simple inexpensive and psychologically appropriate behavioral intervention for elementary school children to overcome fear in the context of dental health services. The implications of this research confirm that hand puppet media can be an alternative method health promotion that is applicable for teachers, parents, and health workers in supporting the success of dental health education in schools and health care facilities*

### Keywords:

Hand Puppet, Fear, Child

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas penggunaan media boneka tangan sebagai strategi edukasi untuk mengurangi rasa takut anak terhadap perawatan gigi dengan desain *quasi experiment* yang membagi responden ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Mekanisme penelitian dilakukan melalui observasi langsung sebelum dan sesudah intervensi, menggunakan daftar tilik berisi lima indikator ketakutan, dengan sumber data primer berupa hasil pengamatan terhadap 38 siswa SD Inpres Naimata yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Intervensi diberikan selama enam hari melalui aktivitas bermain peran menggunakan boneka tangan, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan apa pun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 68% anak berada pada kategori takut dan 32% sangat takut; setelah intervensi terjadi penurunan ketakutan dengan 37% anak tidak takut dan tidak ada lagi kategori sangat takut, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan tingkat ketakutan. Temuan ini menunjukkan bahwa boneka tangan efektif sebagai media distraksi dan edukasi yang mampu menciptakan suasana aman, menyenangkan, serta membantu anak memahami prosedur perawatan gigi tanpa rasa cemas. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media boneka tangan sebagai intervensi perilaku yang sederhana, murah, dan sesuai karakteristik psikologis anak sekolah dasar untuk mengatasi ketakutan pada konteks pelayanan kesehatan gigi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa media boneka tangan dapat menjadi alternatif metode promosi kesehatan yang aplikatif bagi guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam mendukung keberhasilan pendidikan kesehatan gigi di lingkungan sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan.

**Kata Kunci:** Boneka Tangan, Takut, Anak

### PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan umum anak dan berpengaruh terhadap kualitas hidup, kemampuan makan, berbicara, serta kepercayaan diri. Namun pada kenyataannya, prevalensi masalah gigi pada anak usia sekolah di Indonesia masih tergolong

tinggi. Laporan kesehatan nasional menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak usia sekolah mengalami gangguan gigi dan mulut, tetapi hanya sebagian kecil yang mendapatkan layanan pemeriksaan gigi secara teratur, terutama karena adanya hambatan berupa rasa takut dan kecemasan ketika berhadapan dengan tindakan kedokteran gigi (Fitriyasari et al., 2024). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya 17,8% anak usia 5–9 tahun yang melakukan kunjungan ke dokter gigi (Riset Kesehatan Dasar (Risksdas), 2018). Rendahnya angka kunjungan ini salah satunya dipengaruhi tingginya kecemasan dan ketakutan anak, dengan prevalensi kecemasan mencapai 22% pada anak-anak (April et al., 2021). Temuan ini menggambarkan bahwa rasa takut menjadi faktor signifikan yang menghambat upaya peningkatan kesehatan gigi anak. Pengalaman negatif masa lalu, termasuk rasa sakit, melihat alat pencabutan atau suntikan, serta ketidaksiapan fasilitas kesehatan dalam memberikan pendekatan ramah anak, turut memengaruhi ketakutan anak terhadap perawatan gigi. Penelitian Nilawati melaporkan bahwa alat medis seperti tang dan suntikan menjadi pemicu utama rasa takut anak, ditambah dengan sikap petugas yang kurang ramah atau bernada tinggi yang semakin meningkatkan kecemasan mereka (Nilawati et al., 2022). Selain faktor pelayanan, ketakutan juga terbentuk melalui faktor internal seperti usia, temperamen, pengalaman sensorik terhadap rasa sakit, serta faktor eksternal berupa pola asuh orang tua dan lingkungan sosial ekonomi. Anak-anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan atau sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kesehatan gigi yang lebih buruk dan rasa takut lebih tinggi akibat minimnya kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan.

Hasil observasi awal peneliti di SD Inpres Naimata menunjukkan bahwa sebagian besar anak enggan membuka mulut ketika diminta untuk simulasi pemeriksaan. Berdasarkan daftar tilik awal, ditemukan bahwa 68% anak berada pada kategori takut dan 32% berada pada kategori sangat takut sebelum diberikan intervensi apa pun. Sebagian anak menolak tindakan sederhana seperti membuka mulut, simulasi penambalan, atau pencabutan gigi goyang karena membayangkan rasa sakit dan melihat alat yang dianggap menakutkan. Data lapangan ini memperkuat bahwa ketakutan merupakan hambatan signifikan dalam upaya peningkatan kesehatan gigi anak di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Peng et al. (2024) yang melaporkan bahwa kecemasan dental mulai muncul sejak usia sekolah dan apabila tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada perilaku menghindar, rendahnya kunjungan ke dokter gigi, serta gangguan kesehatan gigi jangka panjang. Untuk mengatasi ketakutan tersebut, berbagai pendekatan perilaku telah dikembangkan, salah satunya melalui penggunaan media edukatif dan metode terapi bermain (Peng et al., 2024). Pendekatan edukatif berbasis bermain merupakan metode yang disarankan dalam mengurangi kecemasan anak. Salah satu media yang efektif adalah media boneka tangan (hand puppet), karena mampu menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, membantu anak memahami prosedur perawatan gigi melalui role-play, serta menurunkan persepsi ancaman terhadap alat kedokteran gigi (Putri et al., 2024). Boneka tangan bertindak sebagai mediator yang memudahkan proses komunikasi, meningkatkan keberanian anak, dan memberikan pengalaman positif selama penyuluhan gigi (Khogeer et al., 2025). Penggunaan media boneka tangan tidak hanya membantu memberikan pemahaman mengenai proses pemeriksaan gigi, tetapi juga menumbuhkan pengalaman positif bagi anak saat berinteraksi dengan alat kesehatan. Ketika anak melihat boneka melalui alur cerita yang lucu dan ramah, rasa penasaran akan muncul dan mengantikkan ketakutan yang sebelumnya mendominasi. Anak cenderung mengikuti arahan dengan antusias dan lebih kooperatif karena merasa diposisikan sebagai bagian dari permainan, bukan sebagai objek pemeriksaan. Proses ini menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat menjadi pendekatan edukatif yang efektif dan mudah diterapkan baik oleh tenaga kesehatan maupun guru di sekolah (Rahayu & Rismayani, 2025).

Dengan latar belakang tersebut, penggunaan media boneka tangan menjadi alternatif yang menarik, murah, mudah digunakan, dan sangat sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini dipandang potensial untuk menciptakan pengalaman positif, mengurangi persepsi menakutkan tentang dokter gigi, serta meningkatkan kesiapan anak dalam menerima perawatan.

Berdasarkan urgensi permasalahan dan bukti empiris yang mendukung, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan efektivitas media boneka tangan dalam mengatasi rasa takut anak terhadap

perawatan gigi di SD Inpres Naimata. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam menerapkan strategi promosi kesehatan gigi yang lebih ramah anak serta berbasis bukti ilmiah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan model two group pretest-posttest design, di mana responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan boneka tangan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi. Pemilihan desain ini dilakukan karena peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya faktor luar, namun

tetap memungkinkan pengukuran perubahan tingkat ketakutan anak sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga efek intervensi dapat diamati secara jelas.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pretest dan posttest. Instrumen utama yang digunakan berupa daftar tilik berisi lima indikator ketakutan, yang menilai respon anak terhadap tindakan pemeriksaan, penambalan, hingga pencabutan gigi, termasuk respon ketika prosedur melibatkan injeksi. Sistem skoring menggunakan nilai 0 = tidak takut dan 1 = sangat takut, sehingga rentang penilaian menghasilkan tiga kategori yaitu tidak takut (0-33%), takut (34-66%), dan sangat takut (67-100%). Selain instrumen daftar tilik, media boneka tangan digunakan sebagai stimulus edukatif sekaligus distraksi untuk kelompok intervensi selama 6 hari dengan durasi 30-60 menit setiap sesi, kemudian dilakukan observasi lanjutan dua minggu setelah intervensi untuk melihat perubahan perilaku secara lebih stabil.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari persiapan administrasi dan perizinan, kemudian peneliti menyiapkan instrumen pengukuran dan media boneka tangan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan seleksi anak berdasarkan kriteria ketakutan, dilanjutkan pretest dengan observasi perilaku anak menggunakan daftar tilik. Pada kelompok intervensi dilakukan edukasi serta role-play menggunakan boneka tangan yang memperkenalkan prosedur perawatan gigi secara menyenangkan. Kelompok kontrol tidak menerima intervensi dan hanya dilakukan pengamatan untuk perbandingan. Setelah perlakuan, data posttest kembali dikumpulkan menggunakan instrumen yang sama untuk melihat perubahan skor ketakutan pada kedua kelompok.

Data yang diperoleh kemudian direkap, dihitung skor ketakutannya, kemudian ditabulasi dalam bentuk distribusi frekuensi sederhana. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk membandingkan persentase tingkat ketakutan sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Selain itu, dilakukan analisis kualitatif ringan terhadap respon perilaku anak yang muncul selama sesi intervensi, guna melihat kecenderungan perubahan emosi, ekspresi verbal, dan kesiapan menghadapi perawatan gigi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi instrumen dan sumber, yaitu membandingkan hasil daftar tilik pretest-posttest dengan observasi lapangan, dokumentasi foto, dan penilaian langsung pada respon anak ketika boneka tangan dimainkan, sehingga akurasi temuan dapat dipastikan lebih reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian dilaksanakan pada 38 anak yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok intervensi (19 anak) dan kelompok kontrol (19 anak). Penilaian ketakutan dilakukan dua kali pada masing-masing kelompok, yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen penelitian berupa daftar tilik dengan 5 indikator respons ketakutan: respon verbal, motorik, ekspresi wajah, reaksi terhadap alat kesehatan gigi, dan kesiapan menerima tindakan pemeriksaan.

**Tabel 1. Tingkat Ketakutan Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi Boneka Tangan**

Kelompok	Kondisi	Tidak Takut	Takut	Sangat Takut
Intervensi (n=19)	Sebelum	0%	68%	32%
Intervensi (n=19)	Sesudah	37%	63%	0%

Kontrol (n=19)	Sebelum	5%	72%	23%
Kontrol (n=19)	Sesudah	10%	70%	20%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, mayoritas anak pada kelompok intervensi berada dalam kategori Takut (68%) dan Sangat Takut (32%). Setelah diberikan intervensi boneka tangan selama 6 kali pertemuan, terjadi penurunan signifikan kategori Sangat Takut menjadi 0%, dan muncul kategori Tidak Takut sebesar 37%, yang sebelumnya 0%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya penurunan signifikan pada tingkat ketakutan anak setelah diberikan intervensi boneka tangan. Mekanisme kerja boneka tangan dalam mengeduksi ketakutan terletak pada fungsi distraksi dan pendekatan komunikasi yang lebih ramah anak. Boneka tangan memberikan media perantara yang aman bagi anak untuk memahami prosedur tindakan gigi tanpa kontak langsung dengan alat dokter, sehingga mengurangi persepsi ancaman. Keberhasilan boneka tangan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep psikologi perilaku yang menyatakan bahwa ketakutan dapat dikurangi melalui paparan bertahap terhadap stimulus yang awalnya dianggap mengancam, selama stimulus tersebut dikemas dalam bentuk positif dan menyenangkan. Studi klinis terbaru pada anak menunjukkan bahwa pendekatan terapi bermain mampu menurunkan kecemasan tindakan medis hingga 40–65%, terutama jika diberikan berulang dan dikombinasikan dengan role-play (Influence et al., 2024). Penurunan terbesar terjadi pada kategori sangat takut (32% → 0%), menunjukkan respons adaptasi emosional yang cepat ketika anak diberikan ruang ekspresi melalui permainan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fenstra et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan puppet (boneka tangan) meningkatkan keberanian anak dan meningkatkan toleransi terhadap prosedur medis secara signifikan. Ketidakterlibatan boneka tangan pada kelompok kontrol menjelaskan mengapa ketakutan mereka tidak mengalami perubahan berarti, sebab tidak ada stimulus alternatif yang dapat menetralkan persepsi ancaman. Konteks ini selaras dengan Vitale et al. (2025) yang menyebutkan bahwa edukasi verbal saja tidak cukup untuk menurunkan kecemasan, sedangkan pendekatan audiovisual atau puppet-based intervention memberikan hasil lebih efektif (Vitale et al., 2025).

Angka ketakutan pada sampel penelitian memang tampak lebih tinggi, namun hal ini logis karena sampel dipilih secara purposif dari anak yang memang menunjukkan ketakutan terhadap perawatan gigi, sehingga bukan gambaran populasi umum tetapi kelompok risiko tinggi. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan telaah literatur yang menyebutkan bahwa ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi paling sering muncul pada rentang usia sekolah dasar (6–12 tahun), ketika anak sudah mampu berpikir logis dan mengantisipasi rasa sakit atau pengalaman tidak menyenangkan (Khoirunnisa et al., 2022). Penurunan kategori “sangat takut” menjadi nol setelah intervensi memperlihatkan bahwa boneka tangan efektif sebagai media modifikasi perilaku. Mekanismenya dapat dijelaskan melalui konsep therapeutic play: anak diajak bermain, bercerita, dan melakukan role-play bersama boneka sehingga stimulus yang awalnya menakutkan (dokter gigi, alat, kursi perawatan) dipersepsi ulang sebagai sesuatu yang lebih familiar dan aman. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa terapi bermain, termasuk puppet play, secara konsisten menurunkan kecemasan dan rasa takut anak pada situasi medis yang invasif maupun menegangkan, seperti pemasangan infus, tindakan keperawatan, hingga hospitalisasi (Halemani et al., 2022). Secara spesifik pada konteks kedokteran gigi anak, uji klinis teracak di klinik gigi anak menunjukkan bahwa puppet play therapy dapat menurunkan skor kecemasan pada kunjungan gigi darurat dibandingkan pendekatan standar tanpa boneka (Khogeer et al., 2025). Hasil tersebut sejalan dengan temuan peneliti: setelah serangkaian sesi boneka tangan, sebagian anak mulai berani membuka mulut, mengikuti skenario cerita, dan bersedia mensimulasikan pemeriksaan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa boneka tangan bukan hanya media edukasi, tetapi juga “jembatan emosional” yang membantu anak mentoleransi situasi yang semula mengancam.

Penelitian lain dengan pendekatan puppet show-based oral health education juga melaporkan bahwa pementasan boneka tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan gigi, tetapi juga menurunkan kecemasan dan memperbaiki persepsi diri anak terhadap perawatan gigi (Bajoria

et al., 2025). Jika dibandingkan dengan media edukasi lain seperti video animasi, poster, atau presentasi verbal, media boneka tangan memiliki keunggulan interaktif sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif. Media kreatif seperti pop-up book dan boneka mampu meningkatkan pemahaman kesehatan gigi karena adanya sentuhan taktil dan visual yang menarik, terapi bermain memiliki dampak optimal jika digunakan secara repetitif dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, sebagaimana proses pada

penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui enam sesi (Setiawati et al., 2024). Hasil yang menunjukkan penurunan ketakutan (dari 32% sangat takut menjadi 0%, dan munculnya 37% anak tidak takut) menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat dijadikan strategi promotif-preventif yang murah, mudah, dan kontekstual untuk program UKGS atau skrining kesehatan gigi di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan ulasan naratif terbaru yang menekankan pentingnya intervensi non-farmakologis (tell-show-do, video, boneka, storytelling, dsb.) sebagai pendekatan lini pertama dalam mengelola dental anxiety anak, sebelum mempertimbangkan pendekatan farmakologis atau tindakan restriktif (Determinants, 2025).

Dari sudut praktis, implementasi boneka tangan dapat diintegrasikan dalam program UKGS, kelas kesehatan, maupun skrining gigi sekolah tanpa memerlukan peralatan klinis yang kompleks. Hal ini sangat relevan di wilayah sekolah dasar, di mana sebagian besar anak belum memiliki pengalaman positif terkait kunjungan gigi. Intervensi ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum edukasi kesehatan mulut berbasis bermain untuk menumbuhkan partisipasi anak dalam pemeriksaan gigi, meningkatkan keberanian saat berhadapan dengan dokter, serta berpotensi menekan keluhan gigi berlubang di usia sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media boneka tangan terbukti efektif dalam menurunkan rasa takut anak terhadap perawatan gigi. Perubahan terlihat jelas pada kelompok intervensi, di mana sebelum perlakuan sebagian besar anak berada pada kategori takut dan sangat takut, kemudian setelah intervensi selama enam sesi terjadi penurunan tingkat ketakutan secara signifikan dengan hilangnya kategori sangat takut dan munculnya anak dengan kategori tidak takut. Kondisi ini berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak menunjukkan perubahan berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa media boneka tangan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keberanian serta kesiapan anak dalam menghadapi prosedur perawatan gigi, sehingga berpotensi menjadi metode edukasi yang aplikatif dan mendukung upaya promosi kesehatan gigi di lingkungan sekolah

## REFERENCES

- April, V. V. N., Manajemen, P., Kombinasi, P., Maharani, S. D., Dewi, N., & Wardani, I. K. (2021). *DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review)*. V(1), 26–31.
- Bajoria, A., Dentistry, P., Dentistry, P., Dentistry, P., Dentistry, P., & Panda, S. (2025). *Journal Bulletin of Stomatology and Maxillofacial Surgery*, Vol . 21 № 8. 21(8), 348–361. <https://doi.org/10.58240/1829006X-2025.21.8-348>
- Determinants, C. (2025). *IndoDent : Jurnal Kedokteran Gigi*. 1, 1–16.
- Fitriyasari, R., Dwimega, A., Studi, P., Dokter, P., Gigi, F. K., Trisakti, U., Kyai, J., No, T., Rw, R. T., Petamburan, G., & Barat, J. (2024). *Gambaran kecemasan dental anak berdasarkan usia pada siswa sekolah dasar negeri 2 karanganyar kabupaten indramayu*. 6(1), 93–96.
- Halemani, K., Issac, A., Mishra, P., Dhiraaj, S., Mandelia, A., & Mathias, E. (2022). *Effectiveness of Preoperative Therapeutic Play on Anxiety Among Children Undergoing Invasive Procedure : a Systematic Review and Meta - analysis*. 13(December), 858–867. <https://doi.org/10.1007/s13193- 022-01571-1>

- Influence, T., Modern, O., Dental, I., Education, H., With, B., & Dental, P. O. (2024). *PENGARUH BUKU PENDIDIKAN KESEHATAN GIGI MODERN*. 3(2), 2–7.
- Khogeer, L. N., Sabbagh, H. J., Felemban, O. M., & Farsi, N. M. (2025). *Puppet play therapy in emergency pediatric dental clinic . A randomized clinical trial*.
- Khoirunnisa, F. A., Mubin, M. F., & Aprillia, Z. (2022). *Children ' s Anxiety on Dental Treatment : Literature Review*. 1(November), 49–57.
- Nilawati, S., Putra, U., & Langkat, A. (2022). *Pendahuluan*. 1(4), 695–703.
- Peng, R., Liu, L., Peng, Y., Li, J., & Mao, T. (2024). *ORIGINAL RESEARCH A study on related factors affecting dental fear in preschool children*. <https://doi.org/10.22514/jocpd.2024.020>
- Putri, M. Y., Larasati, R., Prasetyowati, S., & Ansari, A. (2024). *The Effectiveness of Puppets as an Educational Tool to Enhance Dental Health Knowledge Among Elementary School Students in Surabaya , Indonesia*. 4(5), 305–310.
- Rahayu, C., & Rismayani, L. (2025). *Education using lecture methods and puppet media on knowledge and dental hygiene status in elementary school students*. 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.36082/jchat.v3i1.2196>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Setiawati, S., Wanda, D., Agustini, N., Whulanza, Y., & Keliat, B. A. (2024). *The Effects of Therapeutic Play for Reducing Impact Hospitalization Pre and School-Age In Hospital : A Systematic Review*. 18(3), 228–244. <https://doi.org/10.33860/jik.v18i3.3722>
- Vitale, M. C., Pascadopoli, M., Zampetti, P., Balbi, A., & Scribante, A. (2025). *Reducing dental anxiety in children through tell-show-do technique vs . additional instructions with an artificial intelligence- based animated video : randomized clinical trial*. <https://doi.org/10.22514/jocpd.2025.098>